

KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM AKSI TERORISME DI INDONESIA: ANALISIS MELALUI PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL

Indah Puspita Sari ^a, Abd A'la ^b

^{a,b} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
E-mail: 02040123021@uinsa.ac.id

ABSTRAK

Pada masa kini jumlah perempuan yang terlibat dalam jerat terorisme semakin meningkat. Kekeliruan dalam menafsirkan makna jihad membuat mereka terjebak dalam lingkaran terorisme. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui alasan-alasan perempuan untuk terlibat dalam aksi terorisme di Indonesia kemudian dianalisis menggunakan teori pilihan rasional. Hasilnya perempuan yang terlibat dalam aksi terorisme di Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa hal yakni ajakan orang terdekat, iming-iming surga, balas dendam, krisis identitas. Analisis teori pilihan rasional menunjukkan bahwa aktor memiliki suatu tujuan dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Perempuan yang terjebak kasus terorisme memiliki tujuan salah satunya mendapatkan surga. Perempuan sebagai aktor akan melakukan apapun untuk mencapai tujuannya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Kesimpulannya, keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia dipengaruhi oleh kombinasi faktor personal, sosial, dan ideologis, serta didorong oleh keputusan rasional berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

Kata Kunci: Perempuan, Pilihan Rasional, Teror, Terorisme

ABSTRACT

Nowadays, the number of women involved in terrorism is increasing. The misinterpretation of the meaning of jihad makes them trapped in the circle of terrorism. The method used is qualitative method. The purpose of writing this journal is to find out the reasons for women to be involved in acts of terrorism in Indonesia and then analyzed using rational choice theory. The result is that women who are involved in acts of terrorism in Indonesia are motivated by several things, namely the invitation of the closest person, the lure of heaven, revenge, and identity crisis. Analysis of rational choice theory shows that actors have a goal and utilize their resources to achieve their goals. Women who are caught in terrorism cases have a goal, one of which is to get heaven. Women as actors will do anything to achieve their goals by utilizing their resources. In conclusion, women's involvement in acts of terrorism in Indonesia is influenced by a combination of personal, social, and ideological factors, and is driven by rational decisions based on the goals to be achieved.

Keywords: Women, Rational Choice, Terror, Terrorism

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi telah membuat akses informasi semakin mudah dijangkau oleh semua pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudahan ini menyebabkan peran pelaku kejahatan tidak lagi didominasi oleh laki-laki. Saat ini, perempuan juga menunjukkan keterlibatan mereka dalam berbagai bentuk kejahatan, termasuk dalam jaringan aksi terorisme. Pada masa lalu perempuan hanya mampu bekerja sebagai pendukung laki-laki dalam melakukan aksi terorisme. Ada berbagai macam faktor yang memberikan motivasi bagi perempuan untuk ikut terjun ke dalam jerat terorisme (Hutabarat, 2023). Perempuan semakin menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk melakukan tindakan kejahatan sekalipun di masa kini.

Awal mula terorisme digunakan untuk menjuluki gerakan pemerintahan hasil revolusi Prancis yang melakukan kekerasan secara sadis dan kelewat batas pada golongan anti pemerintah. Dimana para demonstran menginginkan sebuah sistem baru dalam pemerintahan dengan melakukan ancaman dan tindak kekerasan. Rezim tindak kekerasan tersebut ditujukan untuk menegakkan tatanan demokrasi dengan revolusi dan melakukan kekerasan dalam memberantas sisa-sisa feodalisme yang dianggap musuh dari sistem tersebut (Purnomo & Rahayu, 2016).

Tindakan terorisme merupakan suatu tindakan yang terencana, tersusun, dan terorganisir di mana saja dan kepada siapa saja. Tindakan terorisme biasanya dilakukan untuk mencapai tujuan politik, ideologis, atau agama tertentu (Susanto et al., 2023). Tindakan terror bisa dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai kehendak yang melakukan, yakni terror yang berakibat fisik atau non fisik. Tindakan terror mengakibatkan perubahan fisik (sakit) bahkan sampai pada taraf kematian seperti pemukulan atau pengeroyokan, pembunuhan, peledakan bom, dan lainnya. Non fisik (psikis) biasanya berupa penyebaran isu, ancaman, penyanderaan, dan menakut-nakuti.

Secara historis negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki

sejarah kelam terjadinya aksi terorisme (Santoso et al., 2023). Media massa dan hasil penelitian terdahulu telah banyak merekam atau menuliskan aksi terorisme di Indonesia yang khususnya beberapa tahun belakangan tidak hanya diaksikan oleh laki-laki tetapi juga melibatkan perempuan. Jika dua dekade belakangan banyak mencatat laki-laki sebagai eksekutor terror seperti berita bom Bali yang dilakukan seorang muslim yakni Imam Samudera, Amrozi dan Ali Ghuforn. Kemudian pada tahun 2010-an muncul teroris perempuan yang makin hari semakin bertambah.

Sebagaimana yang dialami oleh Dian Yulia Novia seorang teroris yang meledakkan bom di Istana Negara pada Desember 2016. Bagi Dian aksinya adalah sebagai bentuk jihad penembus dosa syirik yang telah dilakukan orang tuanya. Pada 2018 terjadi ledakan bom di gereja Surabaya yang dilakukan oleh satu keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Kemudian seorang perempuan muda bernama Zakiah Aini terpaksa ditembak aparat keamanan karena telah melakukan terror di Mabes Polri, Jakarta Selatan Maret 2021. Menurut tinjauan pelaku teroris, orang non muslim adalah orang kafir yang menyekutukan Allah swt, dan perlu diperangi dengan jalan jihad. Dewasa ini perempuan terbawa arus dalam kegiatan langsung terorisme, sebab pada masa awal kemunculan terorisme perempuan jarang terlibat langsung di lapangan.

Tulisan terdahulu Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia (Qori'ah, 2019) menuliskan bahwa keterlibatan perempuan dan anak menegaskan bahwa konsep jihad tidak hanya diwajibkan oleh laki-laki Muslim namun berlaku pula untuk perempuan Muslim. Atas nama agama inilah keterlibatan perempuan Muslim terikat ke jaringan terorisme semakin meningkat. Jurnal Analisis Kriminologi Keterlibatan Perempuan Dan Anak Dalam Tindak Pidana Terorisme di Indonesia (Wening & Wahyudi, 2021) menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam tindak pidana terorisme di Indonesia difaktori oleh tujuh alasan salah satunya adalah adanya loyalitas dan rasa kepatuhan tinggi yang

dimiliki oleh perempuan terhadap laki-laki selaku suami sehingga apa yang diperintahkan oleh suami seorang istri harus menaatinya. Kemudian, jurnal Gender dan Fenomena Terorisme Perempuan (Mirza Senathalia et al., 2021) menuliskan bahwa fenomena aksi terorisme yang melibatkan seorang perempuan tidak cukup kuat dan tidak logis dipandang sebagai perjuangan gender baik dari perspektif teori gender maupun sejarah feminisme. Jurnal Analisis Motivasi Teroris Perempuan Indonesia Dilihat Dari Perspektif Teori Identifikasi Diferensial (Hutabarat, 2023) menerangkan bahwa teroris perempuan tidak dilahirkan sebagai teroris mereka adalah bagian dari masyarakat dan bagian dari bagaimana mereka mengidentifikasi diri mereka. Teroris perempuan dikonstruksi oleh masyarakat tempat mereka dilahirkan dan mereka mengidentifikasi sebagai bagian dari dirinya.

Dari literatur terdahulu ada beberapa penelitian yang membahas mengenai keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia tetapi belum ada khususnya yang membahas dengan analisis teori pilihan rasional. Maka tulisan jurnal ini menganalisis alasan-alasan yang mendorong perempuan terlibat dalam aksi terorisme melalui perspektif teori pilihan rasional. Teori ini dipilih karena menawarkan kerangka pemahaman bahwa, meskipun individu memiliki keterbatasan sumber daya dan berada dalam sistem sosial yang diatur oleh norma dan aturan, mereka tetap akan memilih tindakan yang dianggap paling menguntungkan. Dalam kajian tertentu, aksi terorisme sering dianggap sebagai pilihan rasional oleh para pelakunya, yang dipengaruhi oleh pemahaman yang keliru tentang makna jihad, sehingga mereka melakukan tindakan kekerasan yang menciptakan kerusakan di masyarakat dengan harapan mendapatkan imbalan surga.

Dalam tulisan ini dibahas alasan perempuan terlibat dalam aksi terorisme di Indonesia dan ditinjau dari teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh James Samuel Coleman. Prinsip dasar teori pilihan rasional Coleman dalam (Merina & Muhaimin, 2024) berbentuk sederhana untuk

dipahami yakni tujuan adalah tindakan yang dipengaruhi oleh nilai atau preferensi (pilihan) dan tindakan dipengaruhi oleh tujuan. Teori pilihan rasional Coleman menekankan adanya dua faktor yakni aktor dan sumber daya. Aktor adalah individu tersebut atau dipandang sebagai orang yang ada karena suatu alasan sedangkan sumber daya adalah apa yang dimiliki oleh aktor dan dapat dikendalikan oleh aktor. Sumber daya dapat meliputi koneksi hubungan keluarga atau pertemanan, kekayaan dan akses pendidikan atau informasi yang dimiliki.

Setiap aktor memiliki sumber dayanya masing-masing. Apabila sumber daya yang dimiliki oleh aktor mencukupi untuknya mencapai tujuan tersebut maka besar kemungkinan tujuan akan tercapai. Apabila sumber daya yang dimiliki oleh aktor sedikit atau tidak mumpuni maka besar kemungkinan tujuan yang ingin dicapai tidak dapat tercapai. Seorang aktor dapat memilih untuk tidak mengejar tujuan yang bernilai tinggi apabila sumber daya yang dimiliki tidak mencukupi (Ritzer, 2015). Selain dari kepemilikan sumber daya sang aktor juga dipengaruhi oleh lembaga sosial, di mana lembaga sosial menerbitkan sebuah norma atau aturan untuk diberlakukan dalam kehidupan masyarakat. Lembaga sosial sendiri mencakup gereja, masjid, sekolah atau instalasi pemerintah.

Setiap aktor memiliki tujuan yang beragam dan mengandalkan sumber daya yang berbeda, sehingga apa yang dianggap sebagai pilihan rasional oleh satu aktor bisa saja dinilai tidak rasional oleh aktor lainnya, karena perbedaan sudut pandang dan prioritas tujuan. Teori pilihan rasional ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu sikap dan tindakan sang aktor akan dianggap rasional apabila dalam perhitungan seseorang adalah tepat dan tidak merugikannya. Begitu pula, jika tidak tepat dan merugikan berarti tindakan tersebut irrasional (Syam, 2022).

Gagasan atau isi dari teori pilihan rasional menurut (Agger, 2005) adalah perilaku sosial yang dapat dijelaskan lewat perhitungan "rasional" yang dilakukan individu dalam konteks pilihan-pilihan yang mereka buat dalam kehidupan sehari-hari. Rasional adalah kemampuan untuk berpikir

dan melakukan suatu tindakan dengan dasar pertimbangan logis dan masuk akal. Teori pilihan rasional memiliki proposi diantaranya adalah *methodological individualism* yang berimplikasi bahwa fenomena kelompok, struktur sosial dikonstruksi oleh tindakan individu. Pada dasarnya tindakan individu akan merujuk pada keuntungan yang paling besar. Penjelasan rasional dimulai dari motivasi sang aktor, dalam pilihan individu ada beberapa kendala yang harus dihadapi tetapi aktor akan memilih pilihan paling menguntungkan.

Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk membahas keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia yang kemudian dianalisis menggunakan perspektif teori pilihan rasional. Diharapkan, jurnal ini dapat memberikan wawasan baru serta memperkaya khazanah literatur di bidang kajian terorisme. Zaman dahulu perempuan jarang sekali terlibat dalam aksi teror. Perempuan hanyalah aktor dibalik layar atau membantu suami dalam menjalankan misi teror. Masa kini perempuan ikut serta dalam aksi teror dan jumlahnya semakin meningkat, malahan perempuan berani melakukan aksinya sendiri seperti yang dilakukan oleh Zakiah Aini. Berbagai alasan membuat perempuan terlibat di lingkaran terorisme salah satunya adalah hadiah surga yang menanti ketika ia mati syahid.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan jurnal ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Sarantokos (1993) dalam (Haryono, 2020) menjelaskan bahwa munculnya penelitian kualitatif merupakan kritik terhadap keterbatasan dalam penelitian kuantitatif dalam memahami setiap fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur melibatkan membaca dan menelaah tentang buku, jurnal atau artikel terkait yang sesuai dengan tema. Studi literatur bertujuan untuk menunjukkan hasil temuan dari sebuah penelitian serupa dengan mendeskripsikan hasil penelitian tersebut (Susilawati et al., 2021). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis

Miles dan Huberman meliputi tiga cara yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini memberikan analisis yang sistematis dan terstruktur sehingga mempermudah peneliti dalam memahami dan mengorganisir data yang kompleks (Sari et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan merupakan penopang suatu negara, negara akan runtuh tanpa ada perempuan karena penerus dari peradaban lahir dari rahim seorang perempuan. Perempuan diciptakan Allah sebagai makhluk yang mengandalkan perasaan atau hati (Wening & Wahyudi, 2021). Keikutsertaan perempuan dalam terorisme bukanlah hal baru tetapi keikutsertaan perempuan dalam terorisme merupakan hal yang tidak terduga sebab di Indonesia selalu diidentikkan dengan sifat feminitas yang mencakup ranah privat seperti mengurus rumah tangga, sementara itu terorisme tertuju pada karakter maskulinitas.

Pelaku terorisme perempuan yang divonis pertama kali di Indonesia adalah atas nama Dian Yulia Novia pada tahun 2016. Dian berencana meledakkan bom panci di Istana Negara dan kemudian diikuti oleh kemunculan beberapa teroris perempuan lainnya. Tuntutan vonis yang dilayangkan ke Dian berupa kurungan penjara 7,5 tahun. Kini, pelaku peledakan bom sudah tidak dikhususkan untuk laki-laki saja malahan ada serangan bom di Surabaya pada 2018 yang pelaku utamanya adalah satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dua anak laki-laki dan dua anak perempuan (Qori'ah, 2019).

Masa awal kemunculan terorisme di Indonesia perempuan tidak pernah terlibat dalam aksi pengebomam. Perempuan dikhususkan membantu misi di balik layar seperti sebagai mengelola data yang bisa diakses melalui internet, mengumpulkan dana, atau memberi semangat kepada sang suami yang pada dasarnya adalah seorang teroris. Itulah mengapa alasan keluarga yang sudah terjerat kasus terorisme jarang sekali bersosialisasi kepada tetangga sekitar. Dalam kurun waktu 2016-2020 perempuan di Indonesia tercatat ada 32 orang yang terlibat terorisme. Kenaikan melonjak begitu tinggi karena pada

tahun 2000-2005 hanya ada satu orang (Antaraneews.com., n.d.).

Teroris perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki anak tidak hanya terlibat dalam aksi terorisme, tetapi juga mengambil peran tambahan dalam mendidik anak-anak mereka untuk kelak menjadi pejuang di jalan yang mereka yakini sebagai kehendak Allah. Tingkah laku anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan sekitarnya (Asiyani et al., 2023). Jika anak tumbuh dalam keluarga yang telah terjerat dalam lingkaran terorisme, besar kemungkinan di masa depan mereka akan mengikuti jejak yang sama seperti orang tua mereka. Keterlibatan perempuan dalam terorisme bisa disebabkan beberapa faktor seperti dipengaruhi oleh suami atau ayah mereka yang seorang teroris dan bisa belajar otodidak di internet karena kini banyak sekali platform yang memberi ajakan untuk berjihad. Penangkapan para tersangka tindak terorisme yang terjadi di Indonesia yang diberitakan secara luas oleh media massa menampilkan sosok istri-istri pelaku peledakan bom yang hampir semuanya mengenakan cadar (Rahman & Syafiq, 2017). Akhirnya cadar sering dikaitkan dengan haluan pemikiran garis keras yang berpotensi besar dijadikan kelompok yang mendukung aksi terorisme.

Teknologi yang berkembang saat ini begitu cepat. Saban hari ada berita update terbaru yang mengisi media-media massa. Internet memberikan manfaat positif dan menawarkan hal negatif. Perkembangan dari cyberspace semakin meningkat dan semakin beragam. Berbagai kejahatan yang masih konvensional seperti pencurian, pengancaman, perjudian, bahkan tindakan tindak pidana terorisme bisa dilakukan di dunia maya (Argastya, 2024). Adanya akses internet yang mudah dimanfaatkan oleh golongan teroris untuk mencari mangsa. Transfigurasi dan bentuk terorisme yang masuk ke dalam dunia maya (Cyberspace) disebut dengan cyberterrorism yakni penggunaan jaringan internet oleh kelompok teroris untuk melaksanakan aksinya.

Aksi-aksi yang ditawarkan oleh penggiat jihad ke publik juga semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Dahulu laki-laki

berperan aktif di lapangan dan tidak ada perempuan yang terlibat. Tetapi, seorang teroris lelaki mudah ditangkap oleh aparat dan jumlahnya semakin berkurang dari hari ke hari. Untuk melancarkan jihadnya seorang suami atau ayah menyuruh istri atau anak perempuannya turun ke jalan. Perempuan sering kali dianggap sebagai sosok yang lemah lembut dan jarang terlibat dalam tindakan kriminal, sehingga hal ini kerap menjadi nilai plus bagi mereka, karena aparat kepolisian mungkin tidak langsung mencurigai atau mempertimbangkan mereka sebagai pelaku kejahatan.

Pergeseran pelaku teroris dari laki-laki ke perempuan bukan tanpa alasan. Banyaknya pelaku teroris lelaki yang ditangkap oleh aparat keamanan menjadikan wanita harus menjalankan aksi. Pemimpin al-Qaeda dari Yordania Abu Mus'ab Az-Zarqawi pada 2005 memperbolehkan aturan tentang perempuan angkat senjata. Keikutsertaan wanita dalam ikatan ini dijadikan bahan ejekan bagi kaum lelaki yang tidak mau berjihad. Pada tahun 2006 ISIS masih menggunakan slogan lama yakni "jihad adalah tanggung jawab laki-laki". Sebelas tahun kemudian ISIS mengalami kekalahan dan menyatakan "perempuan muslim harus mendampingi para pejuang di medan perang dengan berbagai cara.

Gerakan terorisme di Indonesia juga mengalami perubahan. Sepanjang sejarah belum terkuak ke media perempuan yang menjadi tersangka teroris, namun kini sudah panjang *list* nama perempuan yang menjadi teroris. Nama-nama perempuan yang menjadi teroris Indonesia yang diketahui publik adalah Ingrid Wahyu Cahyaningsih (membantu pelaku teroris bom Cimanggis), Rasidah binti Subari (istri buronan bom di Singapura), Munfiatin (istri kedua Nurhudin M.Top), Dian Yulia Novia, Ika Puspitasari, Putri Munawaroh (istri Nurhudin M.Top), Ruqayah binti Husein (istri Umar Patek), Deni Carmelita (istri pelaku bom buku dan bom Serpong), Puji Kuswati (pelaku bom Gereja Kristen Indonesia di Surabaya), Tri Ernawati (pelaku bom Polrestabes Surabaya), Sari Puspitarini (pelaku peledakan bom di Rusun, Sidoarjo). Pada tahun 2023 mengacu pada berita CNN

Indonesia terdapat teroris perempuan yang ditangkap dengan inisial HN di Lombok, selain itu aparat polisi menangkap perempuan berinisial RS di Solo yang diduga teroris. RS merupakan istri dari Agus Sujatno alias Agus muslim sebagai pelaku bom bunuh diri di Polsek Astana Anyar Kota Bandung. Berita terbaru menurut berita dari CNN Indonesia ada tiga terduga teroris yang merupakan suami, istri dan anak (CNN Indonesia, 2024).

Perempuan yang bergabung dengan aksi terorisme dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: pertama, terlibat akibat membantu suami atau keluarga yang sebelumnya telah menjadi teroris. Kedua, terlibat sebagai aktivis atau penggerak yang memiliki tugas pendukung dalam terorisme. Ketiga, sebagai pelaku utama terorisme. Ketika masa awal, perempuan hanyalah pelengkap dan membantu aktor utama (Mirza Senathalia et al., 2021). Sebelum perempuan menjadi dalang utama pelaku teror sebenarnya perempuan telah terlibat dalam aksi teroris yakni dengan membantu di sektor pendidikan (mendidik anak-anaknya), logistic (membantu menyiapkan kebutuhan pangan), kurir (memindahkan senjata atau bahan peledak).

Keikutsertaan perempuan dalam terorisme biasanya ajakan dari suami yang juga menjabat sebagai teroris. Dengan berinteraksi, para suami mencuci otak istrinya dan menanamkan pemahaman ideologi radikal. Cuci otak merupakan usaha pembentukan ulang tata berpikir, perilaku dan kepercayaan tertentu. Terjalannya hubungan pernikahan merupakan salah satu cara menggait perempuan ke dalam jurang terorisme. Selain cara pernikahan, media sosial ikut berperan untuk menyebarkan informasi-informasi jihad yang berhadiah surga. Mempelajari ajaran jihad kepada orang yang salah menyebabkan kesalahpahaman pemikiran dan berakhir menjadi seorang teroris. Berikut beberapa alasan perempuan menjadi seorang teroris :

1. Ajakan Orang Terdekat

Perempuan dapat terjerat ke lingkup terorisme disebabkan oleh ajakan orang terdekatnya entah suami atau ayahnya yang sudah menjadi teroris. Tanpa pendirian dan

pemahaman yang baik tentang makna jihad maka perempuan dengan mudah masuk ke dunia terorisme. Sebagai seorang istri maka seyogianya ia patuh terhadap suami. Pengaruh yang laki-laki berikan terhadap perempuan cukup kuat sehingga dapat menumbuhkan rasa takut dan segan di hati perempuan (Hassani et al., 2022). Tidak jarang seorang suami memegang kendali penuh terhadap kehidupan istri.

Menurut Scanzoni (1981) hubungan antara suami-istri dapat dikelompokkan menjadi empat unsur yaitu *owner property*, *head complement*, *senior-junior partner* dan *equal partner*. Sehubungan dengan keterkaitan perempuan dalam aksi teroris yang diajak suami termasuk dalam pola *owner property* yaitu istri adalah milik suami seperti kepemilikan uang dan barang. Tugas suami adalah mencari nafkah untuk keluarga dan istri berperan mengurus urusan rumah tangga (Muniroh & Ahmad, n.d.).

Putri Munawaroh terbukti bersalah karena telah menyembunyikan suaminya Noordin M Top pelaku pengeboman dua hotel mewah di Jakarta pada 2009. Hal serupa terjadi kepada Nurul Azmy istri dari Cahya Fitrianta yang ditangkap aparat pada tahun 2011 karena keikutsertaannya dalam meminjamkan rekening bank untuk biaya operasional pelatihan militer di Poso. Dian Yulia Novia selaku teroris menikah dengan Muhammad kemudian Muhammad memberikan penjelasan mengenai jihad, tauhid, mati syahid dan daulah Islamiyah (Ulfa & Sugara, 2022). Dian ikut bergabung dalam kelompok ISIS dan percaya bahwa bom bunuh diri adalah bagian dari jihad. Dian meledakkan bom panci di Istana Negara pada tanggal 11 Desember 2016 setelahnya Dian mendapatkan hukuman penjara selama 7,5 tahun.

Rentetan kejadian semacam itu dapat menjadi bukti bahwa hubungan dekat memiliki peran kuat dalam melibatkan perempuan dalam aksi terorisme. Setelah menjadi suami istri, sering kali istri merasa wajib mengikuti keinginan suami sebagai bentuk kepatuhan, meskipun keinginan tersebut terkadang mengarah pada tindakan yang keliru atau melanggar hukum.

2. Berjihad Berhadiah Surga

Mantan Ketua Jamaah Islamiah (JI) Wilayah Timur yang bernama Nasir Abas mengatakan bahwa orang yang sedang dilanda depresi akan mudah dipengaruhi paham radikal. Perasaan bersalah dan merasa berdosa dapat mengganggu kehidupan seorang perempuan. Untuk menembus dosa yang telah diperbuat maka harus bertobat kepada Allah. Merasa berdosa dan kembali ke jalan Allah dengan cara bertobat. Pertobatan ternyata dapat memicu seseorang kepada paham ideologi ekstrem. Rasa bersalah yang hinggap di jiwa perempuan dimanfaatkan oleh penyebar paham radikalisme dan jika ingin bertobat di jalan jihad dengan mati syahid adalah pilihan yang tepat. Orang akan mudah percaya dan menerima apapun ajaran yang diberikan tanpa melakukan kritik. Doktrin apapun yang diterima dianggap sebagai kebenaran menumbuhkan solidaritas dan tidak segan mengorbankan nyawa. Hal ini menunjukkan simbol-simbol agama menjadi pemicu sebuah gerakan massa termasuk radikalisme dan terorisme (Widyaningsih & Kuntarto, 2020).

Dunia yang fana tidak mampu menggambarkan keindahan surga yang abadi. Siapapun orang di dunia pasti menginginkan surga sebagai tempat terbaik di akhirat kelak. Bujukan masuk surga adalah alasan terkuat yang ditawarkan oleh jaringan terorisme. Pemahaman jihad berhadiah surga tidak luput dari pemikiran Dian Yulia Novia, aksi bom yang ia lakukan dimotivasi selain ajakan teman juga menginginkan surga bagi keluarganya. Orang tua Dian dianggap telah batal secara keislamannya sebab percaya kepada dukun untuk pengobatan bukan kepada Allah, maka dengan aksi jihadnya dia berharap dapat memberikan pertolongan atau syafaat surga kepada orangtuanya. Tertulis pula disurat wasiat bahwa aksi yang dilakukan Dian adalah jalan pengabdian dirinya kepada Tuhan dan berbakti kepada orang tua yang diyakininya dapat membawa ke surga bersama keluarganya (Ulfa & Sugara, 2022).

3. Tekanan Sosial

Perempuan yang ditekan oleh lingkungan sosial dapat menjadikannya depresi dan merasa tidak berguna. Hujatan

atau kata-kata yang dilontarkan seseorang kepada perempuan bisa menyakiti hatinya. Sakit hati yang dirasakan menimbulkan rasa ingin membalas dendam yang menyebabkan terjerumuskannya perempuan ke dalam kelompok radikal. Bagi sebagian orang yang bergabung kelompok radikal dipelopori oleh rasa ingin membalas dendam atas kehilangan orang yang dicintai atau teman dalam kelompok yang serupa atau teroris (Widyaningsih & Kuntarto, 2020). Media massa memaparkan bahwa keterkaitan perempuan dipicu oleh tekanan sosial seperti kehilangan seseorang yang dijadikan panutan atau belum menemukan jodoh yang pas (Guritno & Galih, 2021).

Seperti yang terjadi pada ledakan bom di Gereja Katedral Makassar yang dilakukan oleh sepasang suami istri, Deputy VII Badan Intelijen Negara (BIN) Wawan Hari Purwanto menyebutkan yang termuat di berita kompas (Mashabi & Erdianto, 2021) mengatakan salah satu motif teror bom bunuh diri ini karena balas dendam. Kedua pelaku tersebut masuk kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan rasa ingin balas dendam sebab mentornya terbunuh beberapa saat lalu oleh aparat.

Selain kasus peledakan bom di gereja Makassar akibat balas dendam karena kehilangan panutan terjadi pula kasus pasutri yang melakukan penusukan kepada Wiranto dan aparat keamanan pada Oktober 2019. Pasutri tersebut ialah Syahrial Alamsyah alias Abu Rara yang dituntut pidana 16 tahun penjara dan istrinya Fitri Diana alias Fitri Andriana yang dituntut pidana 12 tahun penjara. Mereka melakukan penusukan karena merasa kesal atas ditangkapnya pimpinan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Abu Zee, dengan menggunakan gunting dan belati pasutri tersebut membagi tugas untuk melakukan penusukan. Abu rara menusuk Wiranto menggunakan gunting dan Fitri Diana menggunakan belati untuk menusuk punggung Kapolsek Menes Kopolariyanto.

Dari dua kasus yang telah dijelaskan menurut Nasir Abas mantan anggota Jamaah Islamiyah menjelaskan melalui video yang ada di *YouTube* channel detik.com berjudul Nasir Abas Ungkap Alasan Perempuan dan

Anak Terlibat Aksi Teror bahwa Jamaah Ansharut Daulah (JAD) pendukung ISIS. Apapun yang dilakukan oleh ISIS ditiru oleh JAD termasuk melibatkan perempuan dalam aksi teror. JAD yang berafiliasi dengan ISIS melakukan teror untuk bermaksud menarik media dalam peliputan. Peliputan inilah digunakan berkomunikasi dengan kelompok lain atau untuk menyebarkan pengaruh pada masyarakat. JAD sebagai pendukung ISIS dikenali memiliki 3 jenis target yakni *thagut* atau otoritas keamanan, *kafirun* atau orang-orang non muslim, dan orang muslim yang tidak menjalankan ajaran agama dengan baik (Ramadhyas, 2020).

Kematian seorang figure atau mentor yang didambakan memang dapat membuat siapa saja ingin membalaskan dendam kepada mereka yang bertindak sebagai pembunuh. Dua contoh kasus sepasang suami istri melakukan aksi teror yang disebabkan rasa dendam akibat kematian sang mentor. Kedua pasutri tersebut merupakan bagian dari kelompok JAD yang berafiliasi dengan ISIS.

4. Keinginan Mendapatkan Hak Yang Sama

Jika dahulu perempuan hanya dapat menurut apa kata suami maka dewasa kini terjadi perlawanan dalam dirinya. Perempuan yang diidentikkan dengan sifat keibuan dan penyabar di mata masyarakat melakukan perlawanan dengan melakukan pemberontakan. Perempuan ingin menunjukkan bahwa ia juga sekuat dan bisa melakukan sebagaimana yang bisa dilakukan laki-laki. Tetapi yang disayangkan di kasus ini perlawanan untuk disetarakan haknya dengan lelaki diaksikan dalam perlakuan teror. Seperti yang terjadi pada pengeboman gereja di Surabaya pada 13 Mei 2018 yang dilakukan oleh satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang diduga berkaitan dengan jaringan JAD. Bom diledakkan oleh keluarga utuh: suami bernama Dita Oeprianto, istri bernama Puji Kuswati, dan anak-anaknya Famela Rizqita, Fadhila Sari, Firman Alim dan Yusuf Fadhil (Wicaksono, 2018). Sang ibu tidak siap untuk ditinggal meninggal oleh suaminya dan harus hidup di dunia bersama anak-anaknya. Selain itu bagaimana cara dia harus menanggung

beban dan kembali ke masyarakat dengan label mantan suami eks-teroris. Dari penggalan kalimat itu perempuan ingin memberontak, ingin menunjukkan bahwa dia juga bisa bertindak tidak hanya sebagai pengekor atau pengikut saja. Jika laki-laki bisa melakukan maka perempuan juga dapat melakukannya.

5. Krisis Eksistensi Diri

Zakiah Aini sebagai perempuan aksi teror memiliki alasan untuk melakukan perbuatannya. Stepi Andriani selaku Pengamat Intelijen dan Keamanan UI menjelaskan di channel *YouTube* MMI TV – Mata Milenial Indonesia (MMI TV - Mata Milenial Indonesia TV, n.d.) bahwa faktor penyebab Zakiah Aini melakukan teror karena krisis eksistensi diri. Stepi Andriani mengungkapkan bahwa tulisan tangan pesan wasiat yang ditulis oleh Zakiah Aini dibaca oleh ahli tulisan (grafolog) tersirat makna bahwa Zakiah Aini sedang dilanda krisis eksistensi diri. Dari berita online kompas.com Grafolog Indonesian School of Graphologi (ISOG) menyimpulkan bahwa Zakiah Aini melakukan teror didorong rasa cemas, tidak aman, dan marah. Zakiah Aini ingin mendapatkan penghargaan lebih tetapi dia tidak mendapatkannya di masyarakat. Seiring timbulnya krisis eksistensi pada diri Aini ada perekrut teroris yang masuk dan mengayominya. Rasa aman didapatkan oleh Aini serta memberikan paham bahwa solusi dari kegundahannya adalah “agama”.

Melansir dari berita detiknews pakar terorisme Noor Huda Ismail (Detik.com, 2021) menjelaskan bahwa perempuan cenderung menjadi radikal lantaran permasalahan emosional dan relational. Pertama-tama perempuan merasa bahwa dirinya tidak dianggap di lingkungan sosialnya kemudian merasa galau, gundah, dan sedih. Krisis eksistensi di dalam dirinya mulai tumbuh baru kemudian paham ideologi radikalisme merasuk ke pikiran. Dari ideologi ini memberikan jawaban-jawaban yang memungkinkan mereka menyelesaikan masalah hidupnya. Zakiah Aini merupakan pendukung organisasi terror ISIS, terlihat dari bukti postingan foto yang diunggah di Instagram pribadi miliknya. Zakiah Aini juga terpapar paham penafsiran ekstrem ayat-ayat

agama dengan adanya surat wasiat yang dia tulis:

Wahai mamaku, maafin Zakiah yang belum pernah membalas pemberian keluarga. Mama, ayah jangan lupa senantiasa beribadah kepada Allah Swt, dan jangan tinggalkan sholat. Semoga Allah kumpulkan kembali keluarga di surga. Mama, sekali lagi Zakiah minta maaf. Zakiah sayang banget sama mama. Tapi Allah lebih menyayangi hamba-Nya. Makanya Zakiah tempuh jalan ini, sebagaimana jalan Nabi/Rasul Allah untuk menyelamatkan Zakiah dan dengan izin Allah bisa memberi syafaat untuk mama dan keluarga di akhirat. Pesan Zakiah untuk mama dan keluarga berhenti berhubungan dengan bank (kartu kredit) karena itu riba dan tidak diberkahi Allah.

Mama, Ayah, semua lihat di samping itu adalah tingkatan amalan. InsyaAllah dengan karunia Allah amalan jihad Zakiah akan membantu memberi syafaat kepada keluarga di akhirat. Jihad adalah tertinggi dalam Islam.

Inti pesan Zakiah kepada mama dan keluarga adalah agar tidak mengikuti kegiatan pemilu. Karena orang-orang yang terpilih itu akan membuat hukum tandingan Allah bersumber Al-Qur'an-Assunah. Demokrasi, pancasila, UUD, pemilu, berasal dari ajaran kafir yang jelas musyrik. Zakiah nasehatkan kepada mama dan keluarga agar semuanya selamat dari fitnah dunia yaitu demokrasi, pemilu, dan tidak murtad tanpa sadar.

Dari pesan yang dituliskan Zakiah Aini menjadi bukti bahwa paham ideologi ekstrim telah mengancam dirinya. Surat pesan menuliskan bahwa Zakiah tidak ingin keluarganya berhubungan dengan bank dan mengikuti pemilu. Demokrasi, pancasila, UUD, yang dikatakan olehnya bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti yang dijelaskan oleh Stepri Andriani, pertamanya Zakiah Aini merasa krisis terhadap eksistensi dirinya baru kemudian mencari jalan untuk mengatasi kegundahannya yang bersamaan hadirnya para penebar jihad mengatasnamakan agama. Paham-paham radikal ternyata mampu menggerakkan Zakiah Aini untuk melakukan aksi terror dengan berlandas semangat jihad.

Dari penjelasan di atas faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan ikut dalam terorisme dapat dikatakan berasal dari niat dia sendiri untuk berjuang di jalan Allah, krisis eksistensi diri, ajakan dari orang terdekat dan keinginan untuk menyamakan haknya agar setara dengan laki-laki. Di era sekarang internet yang begitu gampang diakses menjadikan siapa saja dapat mendapatkan informasi dari berbagai penjuru. Begitu pula dengan perempuan-perempuan yang merasa terancam psikisnya kemudian mencari pengayom untuk mengatasi masalahnya. Para penebar paham ideologi ekstrim memanfaatkan keadaan ini untuk merekrut perempuan-perempuan ke pusaran terorisme.

Keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia dapat dianalisis melalui perspektif teori pilihan rasional, di mana seorang aktor menetapkan tujuan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti biaya yang harus dikeluarkan, manfaat yang akan diperoleh, serta risiko yang mungkin muncul selama proses pencapaian tujuan. Sumber daya yang dimiliki aktor menjadi faktor penting dalam menentukan sejauh mana tujuan tersebut dapat diwujudkan. Meskipun keputusan aktor juga dipengaruhi oleh lembaga sosial dan norma yang berlaku, aktor tetap cenderung memilih tindakan yang dianggap paling rasional untuk mencapai tujuannya, bahkan jika hal itu melibatkan pelanggaran aturan tertentu. Dalam prosesnya, aktor akan berupaya meminimalkan biaya namun tetap memperoleh hasil maksimal demi mewujudkan tujuannya.

Perempuan dapat terlibat dalam aksi terorisme akibat ajakan orang terdekat, seperti ayah yang telah terlibat dalam aksi terorisme atau suami yang telah terjerat dalam jaringan terorisme. Biasanya, keterlibatan ini didasari oleh kesalahpahaman terhadap konteks jihad. Tanpa pendirian dan pemahaman yang kuat tentang makna jihad, perempuan dapat dengan mudah terpengaruh dan masuk ke dalam lingkup terorisme. Sebagai seorang istri, ketaatan terhadap suami sering menjadi alasan utama, termasuk dalam menerima ajakan berjihad. Hampir 85% alasan utama

dari keterlibatan perempuan untuk terjun ke aksi terorisme dikarenakan kepatuhan terhadap suami (Wening & Wahyudi, 2021). Suami dapat mengajak istri untuk melakukan bom bunuh diri sebagai bentuk jihad dengan janji memperoleh surga. Dalam perspektif teori pilihan rasional, seorang istri yang menerima ajakan tersebut melihat tindakan bom bunuh diri sebagai cara untuk mencapai tujuan masuk surga. Meskipun tindakan ini memerlukan biaya, seperti merakit atau membeli bahan bom, dan disertai risiko besar, termasuk kesakitan saat bom diledakkan, ia tetap memilih jalan tersebut karena meyakini bahwa hasil akhir, yakni surga, sepadan dengan pengorbanannya.

Perempuan yang terlibat dalam aksi terorisme sering kali dipengaruhi oleh iming-iming hadiah surga apalagi ketika mereka berada dalam kondisi mental yang rapuh seperti depresi. Tawaran memperoleh surga merupakan slogan paling banyak digunakan jaringan teroris untuk meyakinkan calon bombernya (Kasanah, 2021). Dalam keadaan depresi dan ingin memperoleh surga dengan cara instan, mereka menjadi lebih mudah terpapar doktrinasi paham radikal, di mana perasaan bersalah atas dosa-dosa pribadi maupun keluarga dimanfaatkan oleh para penyebar ideologi ekstrem. Janji penebusan dosa melalui jihad kemudian mati dalam keadaan syahid, dan memperoleh surga abadi menjadi motivasi yang kuat, seperti yang terlihat dalam kasus Dian Yulia Novia. Dia termotivasi untuk bergabung dengan jaringan terorisme sebagai bentuk penebusan dosa atas dirinya sendiri dan keluarganya, yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam karena mempercayai dukun. Menurut perspektif teori pilihan rasional, aktor memiliki kemampuan untuk mengendalikan sumber daya yang dimilikinya dan menggunakan informasi yang tersedia untuk membuat keputusan. Dengan pengetahuan yang diperoleh mengenai jihad sebagai cara penebusan dosa dan anggapan bahwa tindakan tersebut adalah bentuk kepatuhan kepada orang tua, Dian Yulia Novia memilih aksi terorisme sebagai jalan untuk mencapai tujuan akhir berupa penghapusan dosa bagi dirinya dan keluarga serta mendapatkan janji surga.

Perempuan yang terlibat dalam aksi terorisme dapat dikarenakan oleh tekanan sosial yang dihadapinya. Hujatan atau ucapan tidak menyenangkan yang diterima dapat melukai perasaannya, menimbulkan rasa sakit hati, dan memicu keinginan untuk membalas dendam. Mia Bloom dalam *Bombshells: Women and Terror* dalam (Triskaputri, n.d.) menjelaskan motif perempuan bergabung dalam kelompok terorisme maupun alasan berjihad dalam konsep Lima R. yakni *revenge* (balas dendam), *redemption* (penebusan), *relationship* (hubungan), *respect* (rasa hormat), dan *rape* (pemeriksaan). Dalam beberapa kasus, keterlibatan dengan kelompok radikal sering kali bermula dari dorongan balas dendam, baik atas kehilangan orang yang dicintai maupun teman satu kelompok. Kematian seorang figur atau mentor yang sangat dihormati juga dapat menjadi pemicu kuat untuk membalas dendam terhadap pihak yang dianggap bertanggung jawab. Sebagai contoh, terdapat kasus di mana sepasang suami istri melakukan aksi terorisme di gereja Makassar sebagai respons atas kematian mentor mereka. Dalam perspektif teori pilihan rasional, aktor mengambil keputusan untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan biaya, manfaat, dan risiko. Dorongan balas dendam yang mendalam mendorong pelaku teroris untuk mengabaikan risiko, mengorbankan sumber daya yang dimiliki, dan menjalankan aksi mereka demi membalas kematian orang yang mereka anggap penting.

Keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme dapat dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki. Meskipun dalam jurnal (Mirza Senathalia et al., 2021) menyatakan bahwa kesetaraan gender adalah cara memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk sama-sama menikmati hasil pembangunan, namun dalam teori gender tidak mengamini dan tidak menganut bahwa paham keterlibatan perempuan dalam aksi terror adalah bentuk perjuangan. Dahulu, perempuan cenderung berperan sebagai pendukung di balik layar, terutama mendukung aksi sang suami.

Namun, kini banyak perempuan yang ingin terjun langsung ke dalam aksi terorisme untuk membuktikan kemampuan mereka dan mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Salah satu contohnya adalah kasus pengeboman gereja di Surabaya pada 13 Mei 2018, di mana seluruh anggota keluarga, termasuk sang istri sekaligus ibu, terlibat dalam aksi tersebut. Sang istri tidak siap jika harus ditinggalkan oleh suaminya yang ingin melakukan pengeboman.

Dalam perspektif teori pilihan rasional, setiap aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai, dan tindakan mereka dianggap rasional jika berdasarkan perhitungan yang tepat serta tidak merugikan dirinya. Dalam kasus pengeboman satu keluarga, seorang ibu yang juga istri dari pelaku teror memutuskan untuk ikut serta dalam aksi pengeboman karena merasa bahwa hidup dengan label sebagai istri mantan teroris dan harus bertahan sendiri bersama anak-anaknya adalah pilihan yang lebih merugikan. Baginya, keputusan untuk meledakkan diri bersama suami dan anak-anaknya dianggap sebagai pilihan yang paling rasional sesuai dengan kalkulasi pribadinya. Dalam teori ini, aktor selalu berusaha memilih opsi yang paling menguntungkan dan menghindari tindakan yang berpotensi merugikan dirinya.

Dalam kasus ini, perempuan yang ditinggalkan oleh suaminya harus tetap hidup di tengah masyarakat menghadapi berbagai risiko seperti dikucilkan oleh lingkungan sosial, kesulitan mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta stigma negatif akibat masa lalunya yang terkait dengan terorisme. Menurut penelitian Sarwono (2016) dalam (Rufaidah et al., 2020) menemukan bahwa istri-istri sebenarnya berani untuk mengingatkan agar suami yang terjebak di lingkaran terorisme untuk tidak mengulangi perbuatan lagi. Apabila telah keluar dari jeratan penjara suami diarahkan untuk fokus saja pada pekerjaan dan keluarga. Teruntuk kasus ini, dengan memilih untuk ikut serta dalam aksi pengeboman, perempuan tersebut merasa dapat menghindari risiko-risiko tersebut. Keikutsertaannya dianggap sebagai pilihan yang tepat karena selain terhindar dari tekanan sosial dan beban hidup di masa

depan, ia juga meyakini bahwa kematiannya dalam aksi bom bunuh diri merupakan jalan menuju syahid yang dijanjikan surga.

Keikutsertaan perempuan dalam aksi terorisme dapat dipicu oleh krisis eksistensi diri, seperti yang terjadi pada kasus Zakiah Aini. Aksi terornya didorong oleh perasaan cemas, tidak aman, dan marah akibat kegagalannya mendapatkan penghargaan yang diharapkan dari masyarakat. Dalam situasi krisis ini, perekrut teroris hadir dan memberikan rasa aman serta pandangan bahwa agama adalah solusi untuk kegundahan yang ia rasakan. Sebagaimana dalam jurnal (Mulia, 2019) Fathali M. Moghaddam pengamat terorisme gerakan terorisme menyebutkan ada empat tahapan untuk merekrut seseorang menjadi anggota terorisme salah satunya adalah menyakinkan bahwa mereka teraniaya, terpinggirkan dan tidak berdaya kemudian mendorong untuk mencari suatu pegangan demi memperbaiki kondisi. Keadaan ini seperti apa yang dialami oleh Zakiah Aini yang merasa terpinggirkan di dalam kelompok kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif teori pilihan rasional, setiap aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai dan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk memaksimalkan pencapaian tujuan tersebut. Zakiah Aini memiliki tujuan untuk mendapatkan penghargaan dan pengakuan di masyarakat, tetapi kenyataannya ia tidak berhasil mewujudkan keinginannya. Dengan mempertimbangkan manfaat yang diyakininya, risiko yang mungkin timbul, serta biaya yang perlu dikeluarkan, Zakiah Aini memutuskan bahwa bergabung dengan kelompok radikal dan melakukan aksi terorisme sebagai cara untuk memenuhi cita-citanya sebagai individu yang dihormati dan diakui, meskipun melalui cara ekstrem.

Seorang aktor lain dapat berpendapat bahwa tindakan terorisme dengan meledakkan bom demi hadiah surga adalah tindakan yang tidak rasional, karena berdasarkan informasi yang ia peroleh tindakan tersebut justru sangat berbahaya dan membawa kerugian besar, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, ledakan bom juga mengganggu kehidupan masyarakat secara luas. Timbul keresahan di

masyarakat akibat peristiwa pengeboman yang tidak terduga waktu dan tempatnya. Tindakan terorisme merupakan suatu bentuk kejahatan yang sangat luar biasa berdampak karena memunculkan korban jiwa, luka berat, dan trauma yang bersifat massal. Serta kerugian material dan stabilitas ekonomi yang secara nasional mempengaruhi penurunan kualitas ekonomi masyarakat dan menjadi ancaman kedamaian dan perdamaian negara (Nugraha et al., 2019).

Bagi perempuan yang terlibat dalam aksi terorisme biasanya melakukan tindakannya kepada orang sipil atau di tempat ibadah non-Muslim yang mereka anggap sebagai orang kafir. Sebagaimana di dalam jurnal (Setiawan, 2022) yang menjelaskan bahwa kasus pengeboman di tempat ibadah non-Muslim yang dianggap kafir adalah problem teologis yang dibungkus dengan berbagai argumen pembenar. Hal ini merupakan bagian dari interpretasi agama yang hanya dipahami secara satu sisi dan diyakini sebagai tindakan membela agama Islam. Nyatanya semua agama mengajarkan untuk bersikap pluralism, damai, dan toleransi. Melakukan tindakan terror yang menyebabkan terbunuhnya orang lain yang tidak bersalah tidak dapat dibenarkan dalam aspek manapun.

Perspektif perempuan yang terlibat dalam aksi terorisme memiliki alasan tersendiri. Setiap aktor memiliki sumber daya yang berbeda-beda, dan dalam kasus ini, perempuan yang terlibat dalam aksi terorisme sering kali memiliki sumber daya yang cenderung mengarah dalam mendukung keterlibatannya. Sumber daya tersebut dapat berupa hubungan keluarga atau pertemanan dengan individu dalam jaringan terorisme, akses terhadap informasi yang membenarkan tindakan tersebut, serta kekayaan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan aksi teror. Semua faktor ini memperkuat keputusan mereka untuk terlibat, bagi perempuan yang terjerat kasus terorisme melakukan aksi teros adalah pilihan rasional bagi mereka karena difaktori oleh beberapa alasan. Sedangkan keputusan tersebut mungkin tidak rasional menurut pandangan orang lain.

KESIMPULAN

Pada masa lalu perempuan tidak terlibat langsung dalam aksi terorisme. Peran mereka terbatas pada membantu proses terorisme di balik layar tanpa keterlibatan aktif. Namun, pada masa kini keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme semakin meningkat, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ajakan dari orang terdekat, iming-iming masuk surga, tekanan sosial, keinginan untuk mendapatkan hak yang sama, dan krisis identitas diri. Di Indonesia, keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme dapat dianalisis melalui teori pilihan rasional. Menurut teori ini, perempuan yang terjerat dalam lingkaran terorisme seringkali meyakini bahwa tindakan seperti meledakkan bom dan menyerang warga sipil maupun non-Muslim akan memberikan ganjaran berupa masuk surga. Dalam kerangka teori pilihan rasional, aktor memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu. Perempuan yang terlibat dalam terorisme tidak hanya memanfaatkan sumber daya yang ada, tetapi juga mempertimbangkan manfaat, risiko, dan biaya yang harus ditanggung untuk mencapai tujuannya. Meskipun risiko yang dihadapi mencakup kesakitan fisik saat melaksanakan aksi, seperti meledakkan bom, serta biaya yang diperlukan untuk mendanai perakitan bom, mereka yang terjerat dalam lingkaran terorisme meyakini bahwa manfaat yang diperoleh, yakni jaminan masuk surga, lebih besar daripada pengorbanan yang dilakukan.

Penulis berharap di masa mendatang akan ada penelitian yang lebih mendalam mengenai keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia. Penelitian tersebut diharapkan dapat menghadirkan unsur-unsur kebaruan yang melengkapi studi sebelumnya atau menggunakan pendekatan teori lain untuk memberikan perspektif yang berbeda dalam menganalisis fenomena ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, B. (2005). *Critical Social Theories* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Antarnews.com. (n.d.). *AMAN: Keterlibatan Perempuan Dalam Aksi Teror Ubah Tren Terorisme*. <https://www.antarnews.com/berita/308>

- 8309/aman-keterlibatan-perempuan-dalam-aksi-teror-ubah-tren-terorisme
- Argastya, A. Y. (2024). Penanggulangan Terhadap Kejahatan Cyber-Terrorism Melalui Politik Hukum Pidana. *Jurist-Diction*, 2. <https://doi.org/10.20473/jd.v7i2.44633>
- Asiyani, G., Asiah, S. N., & Rina Hatuwe, O. S. (2023). Pengaruh Hubungan Orangtua Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 61–72. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i2.20915>
- CNN Indonesia. (2024). 3 Teroris Merupakan Suami, Istri, & Anaknya. *CNN Indonesia*. <https://www.youtube.com/watch?v=peJ5zfZkTz4>
- Detik.com. (2021). *Pakar: Faktor Terorisme Mulanya Krisis Eksistensi, Baru Ideologi*. <https://news.detik.com/berita/d-5522731/pakar-faktor-terorisme-mulanya-krisis-eksistensi-baru-ideologi>
- Guritno, T., & Galih, B. (2021). Faktor Personal dan Tekanan Sosial, Salah Satu Alasan Perempuan Jadi Pelaku Terorisme Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Faktor Personal dan Tekanan Sosial, Salah Satu Alasan Perempuan Jadi Pelaku Terorisme”, Klik untuk baca: <https://nas.kompas.com>. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/05/15421071/faktor-personal-dan-tekanan-sosial-salah-satu-alasan-perempuan-jadi-pelaku>
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak.
- Hassani, A., Badu, M. N., & Susanti, E. (2022). Keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme internasional di Indonesia. *Mandar: Social Science Journal*, 1(2), 138–142.
- Hutabarat, A. Y. (2023). Analisis Motivasi Teroris Perempuan Indonesia Dilihat Dari Perspektif Teori Identifikasi Diferensial. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 17(3), 18. <https://doi.org/10.35879/jik.v17i3.407>
- Kasanah, N. (2021). Perempuan Dalam Jerat Terorisme: Analisis Motivasi Pelaku Bom Bunuh Diri Di Indonesia. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 2(2), 34–43. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v2i2.3242>
- Mashabi, S., & Erdianto, K. (2021). BIN Sebut Motif Pelaku Bom di Makassar, Salah satunya Balas Dendam Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “BIN Sebut Motif Pelaku Bom di Makassar, Salah satunya Balas Dendam”, Klik untuk baca: <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/15465>. *Kompas.Com*.
- Merina, B., & Muhaimin. (2024). *Dinamika Emansipasi: Perjuangan Hak Suara Perempuan Orang Asli Papua*. Jakad Media Publishing.
- Mirza Senathalia, A., Subhan, Z., & Rosyidah, I. (2021). Gender Dan Fenomena Terorisme Perempuan. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 9(1). <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/28/15194971/kronologi-bom-bunuh-diri-di-depan-katedral>
- MMI TV - Mata Milenial Indonesia TV. (n.d.). Keterlibatan Perempuan dalam Pusaran Aksi Terorisme. *The Journal Podcast*. <https://www.youtube.com/watch?v=FvVa9cEP6c0>
- Mulia, M. (2019). Perempuan Dalam Gerakan Terorisme Di Indonesia. *Al-Wardah*, 12(1), 80. <https://doi.org/10.46339/alwardah.v12i1.136>
- Muniroh, S. M., & Ahmad, M. (n.d.). *Perempuan di balik teroris.compressed-18 Pebruari 2021*.
- Nugraha, N. M., Widajatun, V. W., & Rozak, A. (2019). Dampak Aksi Terorisme Dan Upaya Deradikalisasi Penanganan Atas Kondisi Sosial Ekonomi. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.36040/jtmi.v5i1.262>
- Purnomo, I. F., & Rahayu, S. L. (2016). Status Teroris Dalam War On Terror (Kajian Berdasarkan Hukum Humaniter

- Internasional). *Belli Ac Pacis*, 2(1), 24–39.
- Qori'ah, S. M. (2019). Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 31. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2967>
- Rahman, A. F., & Syafiq, M. (2017). Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 103. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n2.p103-115>
- Ramadhyas, A. R. (2020). Menelaah Aksi Penargetan Dan Pola Strategi Penyerangan Terorisme. *Journal of Terrorism Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/jts.v2i1.1018>
- Ritzer, G. (2015). *Teori Sosiologi Modern*. Prenadamedia Group.
- Rufaidah, A., Sarwono, S. W., & Putra, I. E. (2020). Pemaknaan istri narapidana teror terhadap tindakan suami. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 11–28. <https://doi.org/10.24854/jpu55>
- Santoso, A., Kurnia Sari, D., & Abdullah, A. (2023). Psikospiritual Islam dan Perilaku Terorisme di Indonesia. *JOUSIP Journal of Sufism and Psychotherapy*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.28918/jousip.v3i2.2005>
- Sari, M. N., Abdillah, Mappanyompa, Asmarany, A. I., Intan, R., & Pattiasina, P. J. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. Mega Press.
- Setiawan, E. (2022). Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral Makassar dalam Kajian Pierre Bourdieu. *Jurnal Al-Hikmah*, 20(1), 55–64. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.72>
- Susanto, M., Rosyaputri, N. ., Sugiri, I., Maharani, A. ., & Antoni, H. (2023). Dampak Terorisme terhadap Perdamaian dan Keamanan Internasional: Tinjauan Terhadap Penanganan Kasus Terorisme oleh Mahkamah Pidana Internasional. *Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.973>
- Susilawati, S. A., Musiyam, M., & Wardana, Z. A. (2021). *Pengantar Pengembangan Bahan Media Ajar*. Muhammadiyah University Press.
- Syam, N. (2022). *Model Analisis Teori Sosial*. Prenadamedia Group.
- Triskaputri, R. M. (n.d.). *Perempuan, Terorisme, dan Kehidupannya di Penjara*.
- Ulfa, M., & Sugara, R. (2022). Tindakan Sosial Keterlibatan Perempuan dalam Jaringan dan Aksi Terorisme di Indonesia. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(1), 278–294. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i1.1974>
- Wening, A. K., & Wahyudi, S. T. (2021). Analisis Kriminologi Keterlibatan Perempuan Dan Anak Dalam Tindak Pidana Terorisme Di Indonesia. *Widya Yuridika*, 4(2), 515–532. <https://doi.org/10.31328/wy.v4i2.2278>
- Wicaksono, H. (2018). Analisis Kriminologis: Serangan Bom Bunuh Diri di Surabaya. *Deviance: Jurnal Kriminologi*, 2(2), 88–101.
- Widyaningsih, R., & Kuntarto, K. (2020). Determinan Keterlibatan Perempuan dalam Gerakan Radikalisme. *MATAN: Journal of Islam and Muslim Society*, 2(1), 40–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.matan.2020.2.1.2251>